

## **BAB 1**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang Perancangan**

##### **1.1.1 Fungsi Masjid**

Fungsi masjid bukan hanya menjadi tempat sujud sebagaimana makna harfiahnya. Sejak zaman Nabi Muhammad SAW 14 abad silam, masjid memiliki beragam macam fungsi. Masjid pertama yang didirikan oleh nabi Muhammad adalah mesjid Quba yang mana dikenal sebagai " Al masjidu ussisa alattaqwa " yang berarti masjid yang di bangun atas dasar ketakwaan.

Secara terminologi dapat diartikan bahwa fungsi masjid adalah untuk mewadahi umat muslim dalam meningkatkan ketakwaan, pusat aktifitas, dan ikon sebuah kota. Maka dari itu Masjid Nabawi, masjid yang dibangun Nabi setelah Masjid Quba di Madinah setidaknya memiliki 10 beragam fungsi yang berbeda. Selain untuk beribadah, komplek masjid berfungsi pula sebagai pusat pemerintahan, markas militer, sentra pendidikan, bahkan ruang tahanan perang (Quraish Shihab,2001: 462). Namun dalam perkembangan kontemporer, muncul banyak persepsi yang berkembang yang justru mempersempit fungsi masjid itu sendiri. Maka dari itu, kebanyakan mesjid kontemporer yang terdapat di berbagai kota hanya berfungsi sebatas untuk tempat beribadah semata. Hal ini memiliki dampak sistemik terhadap aktifitas jamaah dan masyarakat disekitar masjid. Walhasil banyak masjid yang tidak hidup, sepi jamaah, dan tidak mampu bertahan eksistensinya karena dirancang dan dikelola dengan manajemen yang jauh dari konsep nilai islami yang telah di tanamkan oleh Nabi Muhammad SAW. Masjid merupakan tempat yang vital bagi umat islam dalam melaksanakan ibadah baik itu yang bersifat masal maupun individual, sudah sepatutnya pembangunan dan perancangan masjid dapat memberikan kenyamanan bagi para jamaah dalam melaksanakan peribadatan.

##### **1.1.2 Batik Sebagai Ciri Khas Pekalongan**

S.K Sewan Santoso, S. Teks dalam bukunya Seni Kerajinan Batik Indonesia yang diterbitkan Balai Penelitian Batik dan Kerajinan , Lembaga

Penelitian dan Pendidikan Industri, Departemen Perindustrian RI (1973) mengatakan bahwa motif Jlamprang di Pekalongan dipengaruhi oleh Islam. Artinya, motif ini lahir dari perajin batik keturunan arab yang beragama islam. Adanya larangan dalam Islam menggambar binatang maupun manusia mendorong perajin batik Pekalongan menciptakan motif hias geometris. Motif jlamprang menurut peneliti ini termasuk motif nitik dan tergolong dalam ragam hias geometris.



Gambar 1.1 Motif Batik Jlamprang

Sumber : <http://www.mahakarya.or.id>, 30 April 2016

Pekalongan yang dikenal dengan julukan kota batik, karena batik Pekalongan memiliki corak yang khas dan variatif masuk jaringan kota kreatif UNESCO dalam kategori crafts & folk art pada Desember 2014 dan memiliki city branding World's city of Batik. Akan tetapi Pekalongan yang terkenal dengan ciri khas batiknya mulai menghilang, batik di Pekalongan saat ini hanya sekedar kain yang dibatik kemudian dijual di pasar. Banyak bangunan dipekalongan tidak menampilkan konsep batik sebagai identitas Pekalongan, padahal batik sebagai warisan budaya di daerah ini seharusnya dapat menerapkan corak batik pada bangunan di pekalongan sehingga warisan budaya ini dapat dipertahankan dan tidak hanya sebagai alat jual beli pada sektor ekonomi.

### 1.1.3 Kebutuhan Masjid Kanzus yang Lebih Besar

Tidak seperti pada umumnya bangunan-bangunan berarsitektur Islam yang selalu mengambil wujud fisik dari Timur Tengah, masjid ini seharusnya dapat memanfaatkan potensi arsitektur lokal dan identitas lokal dalam merancang. Karena dalam perkembangannya, Islam berkembang dengan lokalitas budaya yang ada pada daerah itu, yang tidak terpengaruh pada budaya luar. Pekalongan yang dikenal dengan julukan kota batik karena kesenian dan kebudayaan membatik menjadi warisan budaya di Pekalongan, maka masjid yang dirancang nantinya dapat memadukan motif batik kedalam bentuk masjid sebagai perwujudan lokalitas masjid di Pekalongan.

Masjid ini dirancang untuk dapat menunjang aktifitas keagamaan penduduk sekitar yang diperkirakan akan mengalami pertambahan dalam jangka waktu beberapa tahun kedepan. Pertambahan penduduk ini berbanding lurus dengan pertambahan pemeluk agama islam di kota Pekalongan. Saat ini belum ada masjid di daerah Pekalongan Timur yang dapat menampung kebutuhan jamaah dari segi ukuran maupun fungsi.

Masjid Kanzus yang terletak di jalan DR. Wahidin, Pekalongan hanya mampu menampung sekitar 150 jamaah untuk beribadah. Kegiatan di masjid Kanzus sangatlah padat, sehingga tidak mampu menampung jamaah ketika kegiatan berlangsung. Maka dari itu masjid Kanzus perlu di perluas untu menampung jamaah untuk beribadah dan melakukan kegiatan dakwah. Masjid ini diperkirakan dapat menampung 1500 jamaah didalamnya.

Sasaran pengguna bagi masjid ini tidak hanya untuk warga yaang berada dipermukiman sekitar, tetapi juga diperuntukkan bagi wisatawan religi. Lokasi perancangan yang terletak di jalan utama kota Pekalongan memudahkan akses wisatawan untuk menuju ke lokasi ini.

Penduduk disekitar lokasi perancangan yang mayoritas beragama Islam memiliki tingkat ekonomi beragam, namun mereka memiliki rasa kekeluargaan dan keagamaan yang kuat. Oleh karena itu perlu dibuat sebuah masjid sebagai sarana beribadah, penyebaran dakwah, bermusyawarah, maupun berkumpul warga sekitar.

## Pengembangan Masjid Kanzus di Pekalongan

*Penerapan Nilai-Nilai Islam & Karakter Lokal*

Maka dari itu, pada paper ini penulis mencoba untuk merancang masjid dengan beberapa fungsi seperti masjid di zaman rasulullah saw yang dalam memakmurkan masjidnya dengan menjadikan masjid sebagai pusat aktifitas masyarakatnya. Nantinya masjid yang dirancang dapat mengkombinasikan nilai – nilai keislaman dan karakter lokal sebagai identitas pada rancangan masjid.



Gambar 1.2 Eksterior Masjid

Sumber : Penulis, 2016

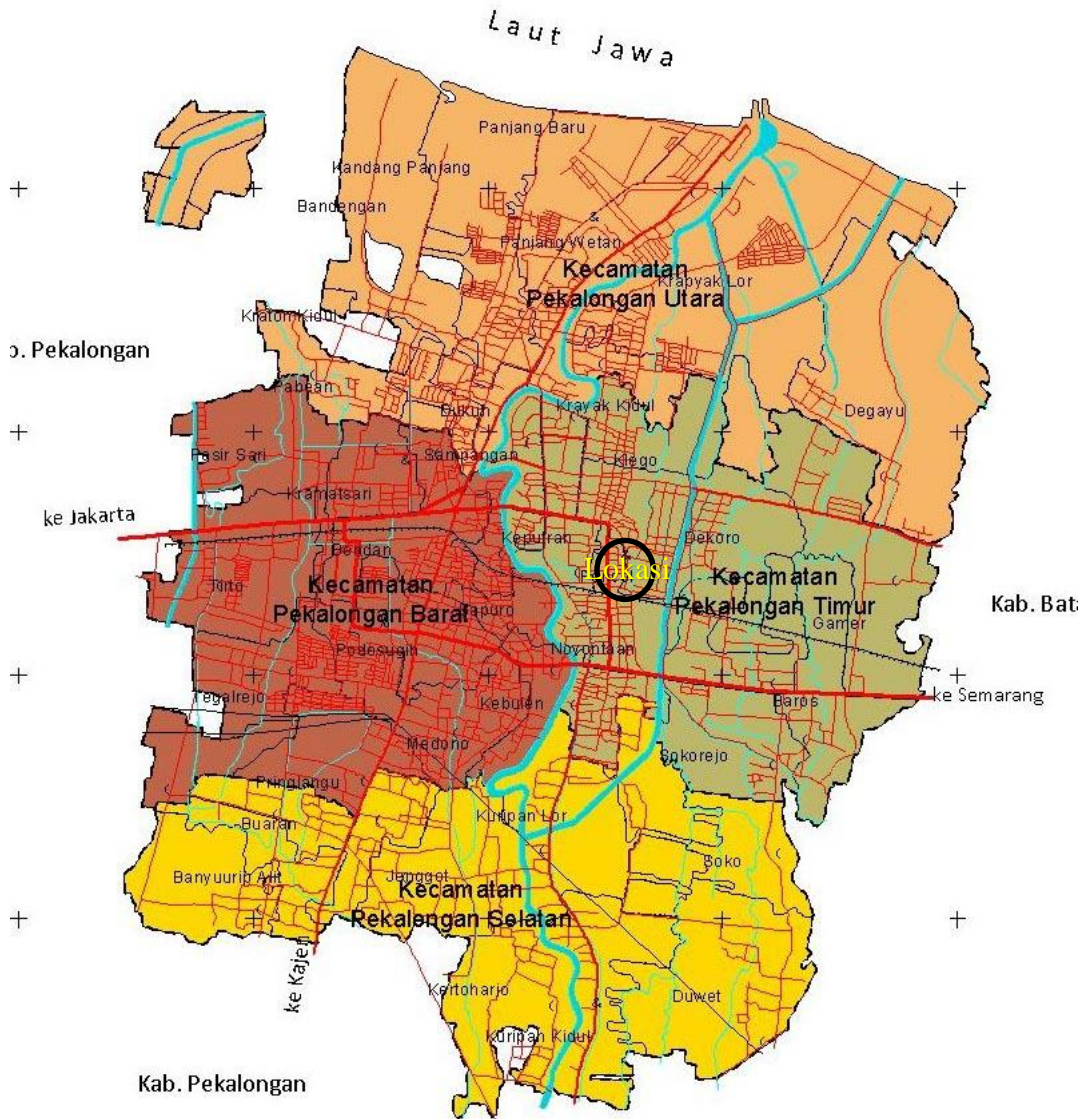


Gambar 1.3 Interior Masjid

Sumber : Penulis, 2016

## 1.2 Fakta dan Data Kota Pekalongan

### 1.2.1 Persebaran Penduduk di Kota Pekalongan



Gambar 1.4 Peta Kota Pekalongan

Sumber : <http://www.pekalongankab.go.id>, 30 April 2016

# Pengembangan Masjid Kanzus di Pekalongan

## Penerapan Nilai-Nilai Islam & Karakter Lokal

Kota Pekalongan adalah salah satu kota pusat pertumbuhan ekonomi di Jawa Tengah yang berbatasan dengan Laut Jawa di utara, Kabupaten Batang di timur, serta Kabupaten Pekalongan di sebelah selatan dan barat. Kota ini terletak dijalur Pantura, berjarak 101 km sebelah barat Semarang, atau 384 sebelah timur Jakarta. Pekalongan terdiri atas 4 kecamatan, yakni Pekalongan Barat, Pekalongan Utara, Pekalongan Timur, dan Pekalongan Selatan. Lokasi perancangan masjid ini berada di kelurahan Noyontaan, kecamatan Pekalongan Timur yang merupakan jalan arteri sekunder yang menghubungkan Jakarta-Semarang-Surabaya. Kawasan Pekalongan Timur seluas 951,7 ha ini termasuk kawasan padat penduduk hampir jarak antar rumah tidak ada lahan kosong.

Kecamatan	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
010 Pekalongan Barat	45.679	45.627	91.306
020 Pekalongan Timur	31.816	32.099	63.915
030 Pekalongan Selatan	29.232	28.686	57.858
040 Pekalongan Utara	38.723	39.068	77.791
<b>Jumlah</b>	<b>145.450</b>	<b>145.420</b>	<b>290.870</b>
2012	144.004	143.974	287.978
2011	142.525	142.501	285.026
2010	140.993	140.998	281.991

Sumber : <http://pekalongankota.bps.go.id>, 30 April 2016

Data iklim Pekalongan													[sembunyikan]
Bulan	Jan	Feb	Mar	Apr	Mei	Jun	Jul	Agt	Sep	Okt	Nov	Des	Tahun
Rata-rata harian °C (°F)	26.0 (78.8)	26.5 (79.7)	26.9 (80.4)	27.4 (81.3)	27.5 (81.5)	27.0 (80.6)	26.4 (79.5)	26.7 (80.1)	27.3 (81.1)	27.6 (81.7)	27.4 (81.3)	26.8 (80.2)	27.0 (80.6)
Presipitasi mm (inci)	632.5 (24.902)	415.4 (16.354)	327.0 (12.874)	195.1 (7.681)	152.6 (6.008)	87.7 (3.453)	82.1 (3.232)	74.2 (2.921)	81.4 (3.205)	143.6 (5.654)	186.3 (7.335)	319.5 (12.579)	2.697.4 (106.197)
Rata-rata hari hujan atau bersalju	18.4	16.6	16.5	13.8	10.6	8.5	4.7	4.5	5.2	8.8	14.8	17.6	140.0

Sumber: [3]

Tabel 1.2 Data Iklim Kota Pekalongan

Sumber : <http://pekalongankota.bps.go.id>, 30 April 2016

Kota Pekalongan merupakan daerah beriklim tropis dengan rata-rata curah hujan berkisar antara 40 mm - 300 mm per bulan, dengan jumlah hari hujan 120 hari. Keadaan suhu rata-rata di Kota Pekalongan dari tahun ke tahun tidak banyak berubah, berkisar antara 17°-35 °C.

### 1.2.2 Pemeluk Agama dan Tempat Ibadah

Sejak dulu, Kota Pekalongan dikenal sebagai salah satu kota dengan tingkat religiusitas yang cukup tinggi, indikatornya adalah dengan banyaknya jumlah pondok pesantren yang ada yakni 44 buah dengan jumlah

## Pengembangan Masjid Kanzus di Pekalongan

### *Penerapan Nilai-Nilai Islam & Karakter Lokal*

santri mencapai 4.706 orang. Untuk memenuhi kebutuhan beribadah, di Kota Pekalongan terdapat berbagai jenis tempat ibadah berupa masjid 106 unit, mushola 613 unit, 13 buah gereja Kristen, 2 Gereja Katholik, 1 pura dan 5 wihara/klenteng yang tersebar di kecamatan Kota Pekalongan.

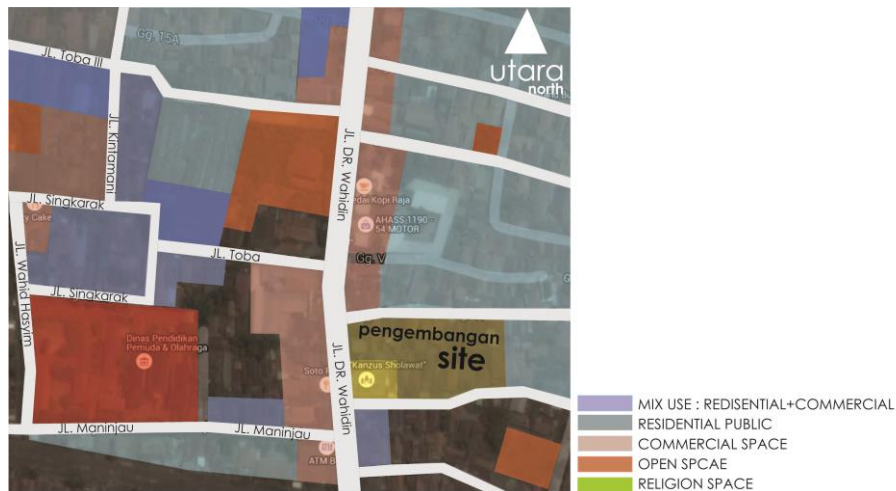
Berdasarkan data yang diperoleh, agama Islam merupakan agama mayoritas penduduk Kota Pekalongan, sedangkan agama lain yang dianut sebagian warga Kota Pekalongan adalah Kristen, Katolik, Hindu, Budha dan Kong Hu Cu. Seiring perkembangan jaman, wilayah Pekalongan diperkirakan akan mengalami peningkatan pertumbuhan penduduk dan pertumbuhan pemeluk agama islam yang signifikan. Fasilitas ibadah di wilayah Pekalongan Timur sendiri tepatnya disepanjang jalan DR.Wahidin belum ada yang dapat menampung dan menunjang umat muslim sekitarnya.

Kecamatan	Agama					Lain-lain
	Islam	Kristen	Katholik	Hindu	Budha	
Pekalongan Barat	88.597	1.853	1.212	28	358	15
Pekalongan Timur	60.788	1.694	1.102	16	646	31
Pekalongan Selatan	58.569	110	37	0	16	1
Pekalongan Utara	74.236	2.154	1.625	12	590	14
<b>KOTA PEKALONGAN</b>	<b>282.190</b>	<b>5.811</b>	<b>3.976</b>	<b>56</b>	<b>1.610</b>	<b>61</b>
2013	278.453	6.166	4.325	75	1.773	78
2012	278.305	6.201	4.346	75	1.789	80
2011	266.961	5.775	4.053	89	1.419	71
2010	264.476	5.778	4.056	89	1.688	71
2009	259.974	5.568	4.281	1.826	1.698	573

Tabel 1.3 Jumlah Persebaran Agama Kota Pekalongan

Sumber : <http://pekalongankota.bps.go.id>, 30 April 2016

### 1.2.3 Tata Bangunan dan Blok



Gambar 1.5 Peta Rencana Tata Ruang Kota Pekalongan

Sumber : Penulis 2016

Rencana pembangunan masjid ini terletak di rencana kawasan perumahan kepadatan sedang. Keberadaan masjid ini salah satunya sebagai penunjang fasilitas peribadatan bagi masyarakat yang tinggal di kawasan permukiman ini maupun di kecamatan lainnya. Selain itu keberadaan masjid di jalan Wahidin juga untuk memfasilitasi para wisatawan yang melintas untuk beribadah dan menjadikan masjid sebagai objek kunjungan wisata religi. Transportasi di kota ini pun sudah cukup berkembang, karena terdapat terminal besar, stasiun, dan taksi.

### 1.2.4 Peraturan Bangunan

Menurut Peraturan Daerah Kota Pekalongan Nomor 7 Tahun 2012 Tentang Garis Sempadan pada pasal 8 ayat (2) disebutkan bahwa: Garis sempadan jalan arteri sekunder adalah 7 (tujuh) meter dari batas ruang milik jalan.

Menurut Peta Rencana Tata Ruang Wilayah Kota Pekalongan telah ditentukan tinggi bangunan maksimum pada kawasan perumahan kepadatan sedang yaitu Tinggi bangunan maksimum dibatasi garis bukaan langit 45<sup>0</sup> dari as jalan (jalan utama / jalan yang kelasnya paling tinggi disekeliling bangunan).

**Pengembangan Masjid Kanzus di Pekalongan**  
*Penerapan Nilai-Nilai Islam & Karakter Lokal*

**PERATURAN DAERAH KOTA PEKALONGAN  
 NOMOR 30 TAHUN 2011  
 TENTANG  
 RENCANA TATA RUANG WILAYAH KOTA PEKALONGAN**

POLA RUANG		DESKRIPSI	MATERI YANG DIATUR	
			KETENTUAN UMUM KEGIATAN	KETENTUAN UMUM INTENSITAS BANGUNAN
Kawasan Peruntukan Perumahan	Perumahan kepadatan tinggi	Kawasan Perumahan dengan kepadatan bangunan rata-rata lebih dari 40 bangunan/Hektar, kepadatan penduduk rata-rata diatas 200 jiwa/Hektar	<p>Diharuskan menyediakan dan meningkatkan sarana-prasarana penunjang kegiatan kawasan.</p> <p>Ketentuan kegiatan:</p> <p>a. kegiatan yang diperbolehkan adalah peruntukan kegiatan: tempat tinggal, peribadatan, fasilitas sosial-budaya penunjang permukiman, pelayanan pemerintah, dan lain-lain yang sejenis;</p> <p>b. kegiatan yang diperbolehkan bersyarat adalah kegiatan perdagangan jasa skala kecil, perkantoran skala kecil, industri mikro, dengan syarat tidak menimbulkan gangguan kepada lingkungan. Dan bagi jenis industri yang menghasilkan limbah padat dan atau cair diwajibkan mempunyai peralatan pengolahan limbah</p> <p>c. kegiatan yang diperbolehkan terbatas adalah industri kecil, dengan syarat tidak menimbulkan gangguan kepada lingkungan. Dan bagi jenis industri yang menghasilkan limbah padat dan atau cair diwajibkan mempunyai peralatan dan instalasi pengolahan air limbah (IPAL), serta wajib mengajukan kajian tentang UKL / UPL untuk memperoleh ijin dari instansi berwenang.</p>	<p>Pemanfaatan lahan untuk bangunan dan infrastruktur yang menunjang kegiatan permukiman (puskesmas, ruko, sekolah, dsb) diijinkan dengan tetap memperhatikan lingkungan dan harus berdasarkan ketentuan Koefesien Dasar Bangunan (KDB), Koefesien Lantai Bangunan (KLB) dan Tinggi Lantai Bangunan (TLB).</p> <p>Ketentuan intensitas bangunan:</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• KLB maksimum 5;</li> <li>• KDB maksimum 80%;</li> <li>• KDH minimum 10%;</li> <li>• GSB minimum berbanding lurus dengan Rumija;</li> <li>• Tinggi bangunan maksimum dibatasi garis bukaan langit 45° dari as jalan (jalan utama / jalan yang kelasnya paling tinggi disekeliling bangunan).</li> </ul>
			<p>a. kegiatan yang dilarang adalah kegiatan-kegiatan selain yang tersebut pada huruf a sampai dengan huruf c.</p> <p>b. semua kegiatan yang tercantum pada huruf a sampai dengan c diwajibkan menyediakan ruang terbuka hijau minimal 10 % dari luas lahan;</p> <p>c. semua kegiatan yang tercantum pada huruf a sampai dengan c diwajibkan:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1) membatasi pengambilan air baku dari sumber air bawah tanah/sumur dalam;</li> <li>2) menerapkan prinsip zero delta Q policy untuk mencegah banjir;</li> <li>3) menyediakan ruang untuk parkir yang sesuai kebutuhan.</li> </ol> <p>d. semua kegiatan yang tercantum pada huruf a sampai dengan c boleh dilaksanakan setelah memperoleh ijin dari instansi yang berwenang.</p>	

Tabel 1.4 Peraturan Daerah Kota Pekalongan

Sumber : PERDA Daerah Kota Pekalongan

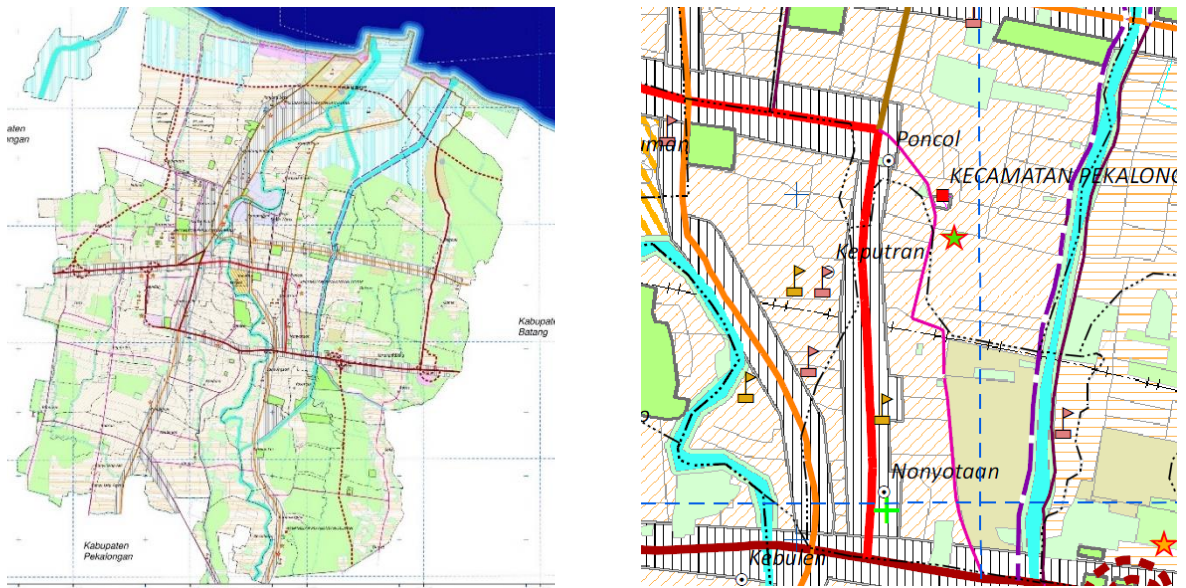
### 1.2.5 Kajian Lokasi dan Site

Bangunan peribadatan yang ditujukan untuk kaum muslim terletak di jalan DR Wahidin yang merupakan jalan arteri sekunder kota Pekalongan. Lokasi ini merupakan kawasan padat penduduk, perancangan masjid pada kawasan ini bertujuan untuk memenuhi kebutuhan beribadah dan penyebaran dakwah dikawasan pekalongan.

#### a. Permasalahan Lokasi

Pemilihan lokasi secara spesifik ini berdasarkan dari beberapa permasalahan yang berada di Pekalongan itu sendiri. Permasalahan di kota Pekalongan khususnya kelurahan Noyontaan ini antara lain:

## Pengembangan Masjid Kanzus di Pekalongan Penerapan Nilai-Nilai Islam & Karakter Lokal



Gambar 1.6 Peta Pola Ruang Kota Pekalongan

Sumber : <http://www.pekalongankab.go.id>, 1 Mei 2016

Dari peta sebaran diatas, perkantoran, barang dan jasa mendominasi lingkungan di Noyontaan. Sehingga sangat diperlukan sebuah masjid yang dapat menampung jamaah dengan berbagai aktivitas yang ada di Noyontaan.



Gambar 1.7 Peta Sebaran Masjid di Noyontaan Pekalongan

Sumber : <http://www.maps.google.com>, 1 Mei 2016

Dari peta sebaran masjid diatas dapat dilihat bahwa jarak masjid yang masih cukup jauh dari jangkauan menyeluruh pemukiman Noyontaan.

Hal ini dipengaruhi oleh peningkatan jumlah kepadatan bangunan dan minimnya masjid dengan kapasitas yang memadai di Noyontaan, terhadap kebutuhan ruang untuk beribadah dan melakukan aktivitas sosial dengan skala yang mencukupi dengan jarak yang mudah ditempuh.

### b. Masjid Kanzus

Masjid Kanzus mempunyai beberapa agenda rutin setiap tahunnya, berikut ini beberapa kegiatan-kegiatan rutin:

#### 1. Kegiatan Sosial

a) Menyelenggarakan Nikah Maulid (nikah massal) untuk pasangan yang belum mendapatkan pengesahan dari KUA setempat di 4 (empat) wilayah (Kab. Batang, Kab. Pekalongan, Kota Pekalongan, Kab. Pemasang) atau pasangan yang ingin diresmikan pernikahannya di Kanzus.

b) Donor darah dan Pengobatan massal gratis

c) Pengadaan Pasar Murah

#### 2. Kegiatan Seni Budaya

a) Pawai Seni Kebudayaan dan Karnival Batik

b) Pawai drumband dan marchingband

c) Pagelaran musik samer dan gambus

d) Pagelaran Wayang Kulit

#### 3. Kegiatan Keagamaan

a) Khataman Al-Qur'an

b) Pengajian kitab Ihya' 'Ulumuddin

c) Pembacaan Rotibul Kubro

d) Mauludan Nabi

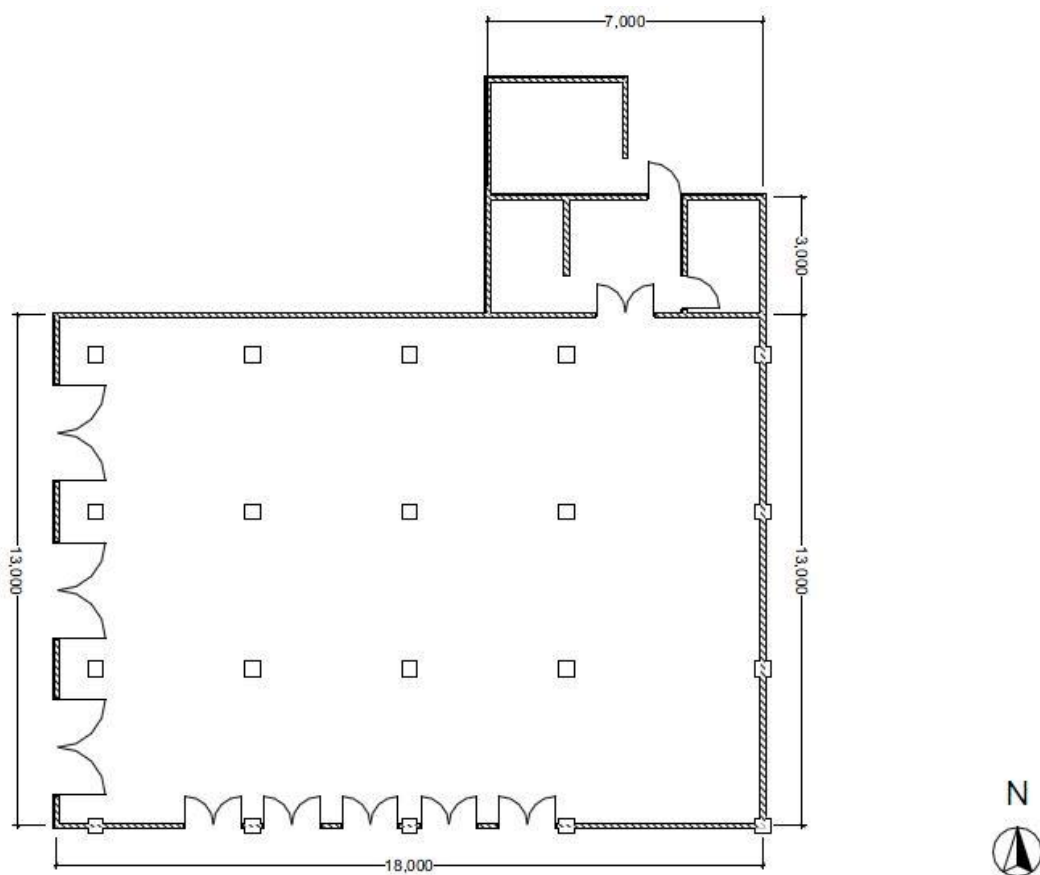
## Pengembangan Masjid Kanzus di Pekalongan

*Penerapan Nilai-Nilai Islam & Karakter Lokal*

Padatnya jadwal kegiatan masjid Kanzus tidak dapat menampung jamaahnya karena ukuran masjid yang terlalu kecil sehingga ketika kegiatan berlangsung seringkali memakan badan jalan didepannya.



Gambar 1.8 Kegiatan Masjid Kanzus



Gambar 1.9 Denah Masjid Kanzus

Sumber : Penulis, 2016

Masjid Kanzus sekarang ini ukurannya relatif kecil hanya mampu menampung sekitar 150 jamaah untuk beribadah, sehingga kurang mampu menampung jamaah dengan skala banyak seperti saat dilaksanakan shalat jum'at ataupun kegiatan-kegiatan besar lainnya. Masjid yang dirancang menyesuaikan kebutuhan suatu daerah, khususnya pada perancangan ini jenis masjid yang dibutuhkan adalah tipologi Masjid Besar. Karena letak Noyontaan yang berada di pusat kota dengan pemukiman yang padat, Sehingga dituntut masjid dengan tipologi yang dapat mewadahi kebutuhan aktivitas religius maupun sosial di Noyontaan yang cukup besar.

### c. Pemilihan Site

Dari kesimpulan penggabungan berbagai aspek tersebut, maka didapatkan suatu wilayah yang mempunyai aspek permasalahan kompleks, yaitu pada wilayah Kelurahan Noyontaan. Daerah site ini adalah daerah padat pemukiman, perdagangan dan jasa yang sangat strategis. Selain itu, letak site yang dekat dengan pemukiman menjadikan site ini jika dirancang sebuah masjid mudah untuk diakses oleh warga sekitar dan letak masjid yang berada di pinggir jalan utama atau kota, menjadikan masjid ini dapat dijumpai oleh setiap pengunjung atau jamaah yang hendak ke masjid.



Gambar 1.10 Peta Lokasi

Sumber : Penulis, 2016

Luas tanah yang digunakan untuk perancangan masjid ini adalah sekitar 5432 m<sup>2</sup>. Lokasi site dapat diakses melalui dua jalur yaitu akses dari Jalan Wahidin dan Jalan Toba.

### 1.3 Rumusan Permasalahan

#### 1.3.1 Peta isu

Isu-isu lokal yang berkembang di daerah Pekalongan dibagi menjadi tiga yaitu aspek budaya, aspek lingkungan dan aspek sosial.



Gambar 1.11 Peta Isu Berkembang Kota Pekalongan

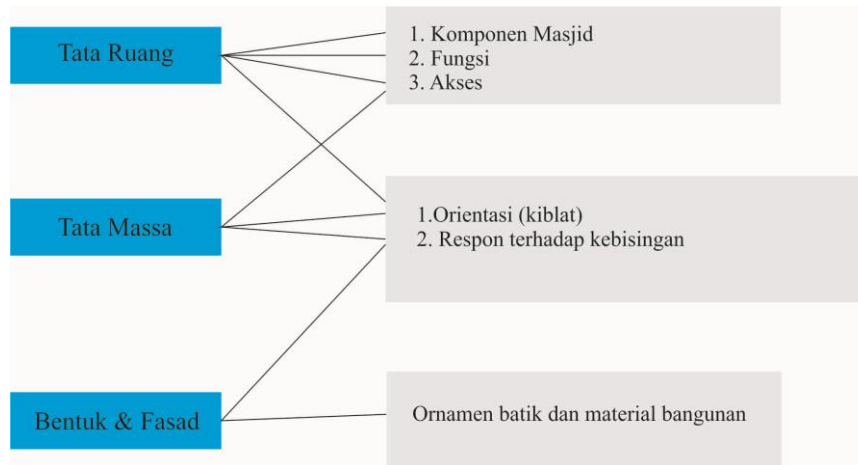
Sumber : Penulis, 2016

Berdasarkan hasil observasi di lapangan terdapat isu-isu yang berkembang di lokasi perancangan, dapat disimpulkan bahwa seiring dengan meningkatnya jumlah penduduk dan pemeluk agama islam tiap tahunnya di wilayah Pekalongan, juga wisata religi yang ada di kawasan pekalongan timur maka dibutuhkan sebuah tempat ibadah yang dapat menampung jamaah dalam skala besar.

Namun, perancangan tempat ibadah untuk jamaah dengan skala besar juga harus menyesuaikan dengan keadaan lingkungan sekitar. Selain itu, lokasi

perancangan berada di jalur pantura yang memungkinkan masjid akan ramai dikunjungi oleh para wisatawan yang melintas maupun wisatawan asing

### 1.3.2 Peta Konflik



Gamabar 1.12 Peta Konflik dalam Perancangan

Sumber : Penulis, 2016

### 1.3.3 Rumusan Permasalahan

#### Rumusan Masalah Umum

1. Bagaimana merancang sebuah masjid sebagai pusat aktifitas dan dakwah yang memiliki nilai-nilai keislaman dan karakter lokal ?

#### Rumusan Masalah Khusus

1. Bagaimana merancang masjid yang memadukan nilai-nilai Islam dan motif batik sebagai tempat aktifitas jamaahnya ?
2. Bagaimana mengaplikasikan motif batik pada rancangan selubung bangunan yang mampu menampilkan karateristik lokal kota Pekalongan?

## **1.4 Tujuan Penulisan dan Sasaran**

### 1.4.1 Tujuan

Merancang masjid Kanzus sebagai pusat aktifitas dan dakwah yang memiliki nilai-nilai keislaman dan karakter lokal

### 1.4.2 Sasaran

1. Merancang sebuah masjid yang menunjukkan perpaduan nilai-nilai islam dan motif batik sebagai wujud identitas lokal
2. Merancang pada selubung bangunan masjid yang mampu menampilkan karakteristik lokal daerah

## **1.5 Lingkup dan Batasan Pembahasan**

Pembahasan pada penulisan ini adalah hanya pada bagaimana penerapan nilai-nilai islam dalam perancangan masjid dan bagaimana penerapan motif batik kedalam selubung bangunan sehingga mampu memperhatikan karakter lokal.

## **1.6 Metode Perancangan**

Dalam proses perancangan, penulis menggunakan studi deskriptif dimana data-data yang diambil berdasarkan dari buku-buku, jurnal, ataupun acuan tertulis lainnya. Selain itu juga data yang diambil akan berdasar pada kondisi hasil survey lapangan. Dalam perancangan ini akan dilakukan upaya pendeskripsian dan penjabaran data untuk diolah dan di analisis.

### 1.6.1 Metode Pengumpulan Data

#### 1. Data Primer

##### a. Observasi Lapangan

Pengukuran site dan dokumentasi kondisi eksisting site maupun kondisi sekitar site yang langsung dilakukan di lokasi.

### b. Wawancara

Wawancara dilakukan dengan pihak terkait yaitu dengan takmir masjid Kanzus dan warga sekitar kelurahan Noyontaan tentang keadaan alam dan potensi yang ada pada daerah tersebut.

### c. Pengamatan dan Analisis

Pengamatan dilakukan untuk mencari tahu hal-hal apa saja yang dapat dikembangkan dikawasan ini dan juga memahami perilaku jamaah masjid dan warga sekitar. Setelah melakukan pengamatan, kemudian melakukan analisis menggunakan metode swot tentang isu dan permasalahan yang terjadi dikawasan tersebut.

## 2. Data Sekunder

Dalam proses perancangan dan penulisan proposal, penulis menggunakan metode pendekatan dalam pengumpulan data dan keterangan. Teknik yang digunakan yakni :

- Teknik studi literatur, yaitu mengumpulkan data dengan membaca dan mempelajari teori-teori dan literatur yang berkaitan dengan arsitektur islam.
- Teknik studi kasus dilakukan pada bangunan sejenis masjid salman, Bandung. Studi yang dipelajari terkait penerapan nilai-nilai keislaman dan konsep perancangan arsitektur masjid yang cenderung memiliki dasar pemikiran-pemikiran Islami yang kental sebagai sumber pendekatan desain.

### 1.6.2 Metode Penelusuran Masalah

Setelah mendapatkan data-data yang diperlukan, kemudian melakukan perbandingan hasil data primer dengan data sekunder yang didapatkan. Dari situ akan mendapatkan permasalahan yang dibuat skema konflik dari isu isu yang di dapat.

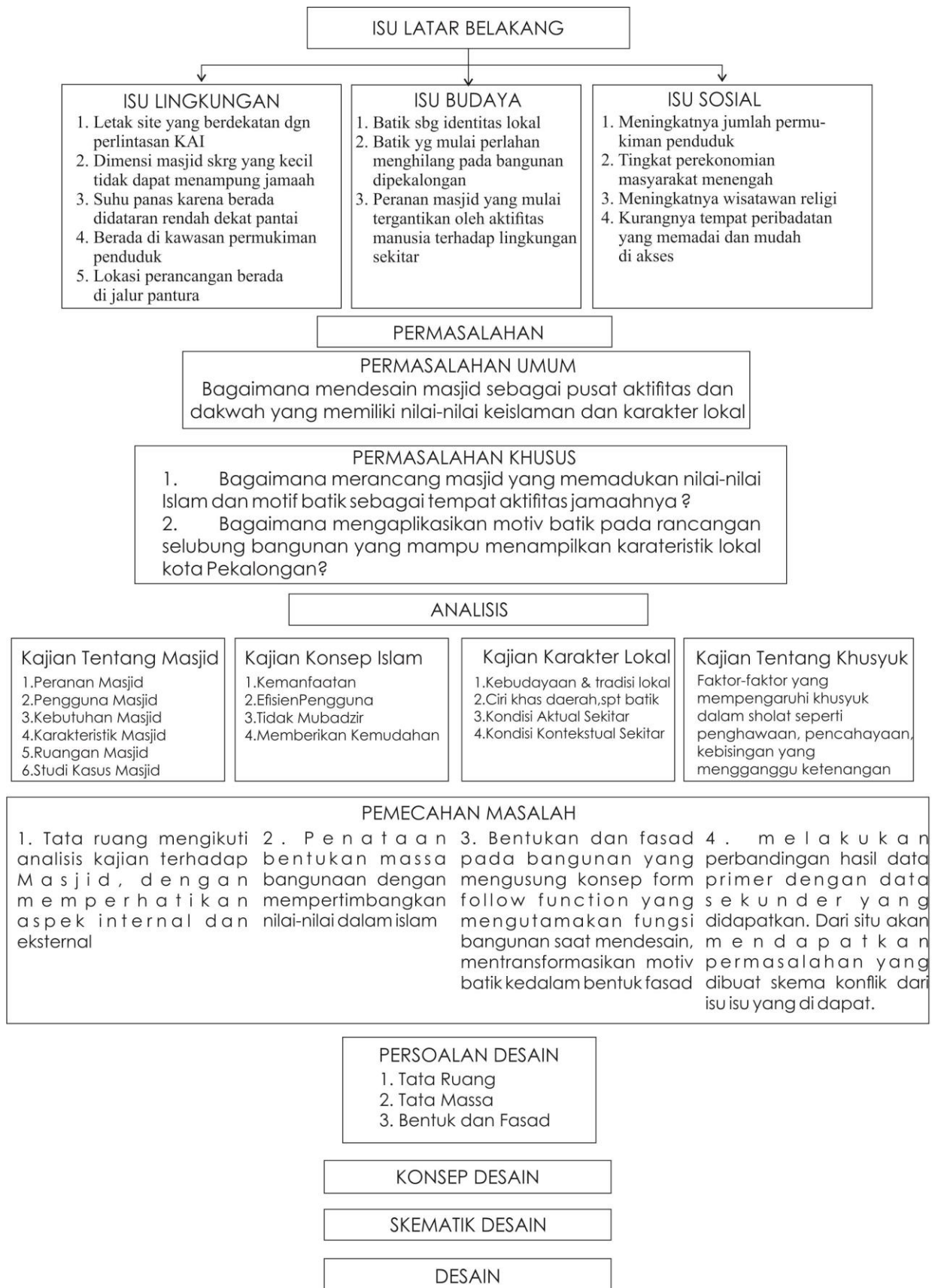
### 1.6.3 Metode Perancangan

Acuan dasar perancangan adalah penerapan nilai-nilai islam dan dipadukan dengan identitas lokal pada perancangan masjid. Nilai-nilai Islam pada arsitektur harus memenuhi 7 (tujuh) syarat yaitu : Kegunaan, Keindahan, Kekuatan, Keamanan, Kenyamanan, Keselarasan dengan lingkungan, dan Kehematan (Munichy, 2013). Identitas lokal diambil dari ciri khas daerah Pekalongan yaitu motif batik Pekalongan yang di transformasikan serta disederhanakan bentukannya dan digabungkan dengan hasil analisis fungsi bangunan masjid. Tahap analisis motif batik dilakukan dengan mengambil bentuk dasar geometri ornamen batik. Setelah bentuk dasar tersebut didapatkan maka dilakukan transformasi sebagai tahap pengembangannya sehingga memunculkan konsep dan hasil desain.

### 1.6.4 Metode Pengujian Desain

Pengujian desain dilakukan untuk menyesuaikan antara hasil rancangan dengan teori yang digunakan untuk mengetahui sebagaimana capaian yang didapatkan dari rancangan bangunan tersebut. Uji desain dapat di lakukan dengan memberikan quisioner yang berisi deskripsi singkat mengenai proyek dan hasil rancangan menggunakan simulasi gambar tiga dimensi Masjid Kanzus Pekalongan.

### 1.7 Kerangka Berfikir



### **1.7 Keaslian Penulisan**

Studi literatur dari referensi Tugas Akhir mengenai tipologi bangunan serta metode yang digunakan dalam menyelesaikan permasalahan desain yang di rancang oleh mahasiswa sebelumnya pada Jurusan Arsitektur di beberapa Universitas berbeda yang berada dalam lingkup Kota Yogyakarta yang diantaranya Universitas Islam Indonesia (UII), Universitas Gadjah Mada (UGM) dan Universitas Islam Negeri Yogyakarta (UIN), maka di dapat perbedaan yang menjadi keaslian Judul Tugas Akhir penulis, yakni sebagai berikut :

#### **NITA DEWI/UGM/2007**

a. Judul Proyek :

Komplek Masjid di Kota Yogyakarta sebagai Tempat Ibadah dan Muamalah dengan Penekanan Arsitektur Islam Modern

b. Aspek yang Diangkat :

Memberikan alternatif solusi rancangan tata luar dan dalam yang mewadahi kegiatan ibadah , dakwah agama islam, muamalah, peningkatang keterampilan dan sosial serta memberikan kontribusi positif terhadap kawasan berupa ruang publik terbuka.

c. Perbedaan :

Pada desain masjid tersebut fokus pada Ibadah dan Muamalah dengan Penekanan Arsitektur Islam Modern. Jika perancangan masjid ini, konsep nilai – nilai islam dan identitas lokal menjadi konsep utama, namun kajian islamic modern juga mencakup dalam perancangan masjid ini.

#### **JOHANITA ANGGIA RINI/UGM/2005**

a. Judul Proyek :

Perancangan Komplek Masjid di Yogyakarta dengan Penekanan Lansekap sebagai Ruang Publik Terbuka

b. Aspek yang Diangkat :

Memberikan alternatif solusi rancangan tata luar dan dalam yang mewadahi kegiatan ibadah , dakwah agama islam, muamalah, peningkatang keterampilan dan sosial serta memberikan kontribusi positif terhadap kawasan berupa ruang publik terbuka.

c. Perbedaan :

Pada desain masjid tersebut fokus pada penekanan lansekap sebagai ruang publik terbuka. Jika perancangan masjid ini, konsep nilai – nilai islam dan identitas lokal menjadi konsep utama utama. Sehingga tidak hanya lansekap saja yang di terapkan ke dalam konsep tersebut.

**NINDYRA FAIZA/UII/2014**

a. Judul Proyek :

Masjid di jalur Wisata Karangwuni dengan Penekanan Nilai – Nilai Kesederhanaan dan Keagungan Tuhan dalam Islam

b. Aspek yang Diangkat :

Memberikan alternatif solusi rancangan tata luar dan dalam yang mewadahi kegiatan ibadah , dakwah agama islam, muamalah, peningkatang keterampilan dan sosial serta memberikan kontribusi positif terhadap kawasan berupa ruang publik terbuka.

c. Perbedaan :

Pada desain masjid tersebut fokus pada penekanan nilai – nilai kesederhanaan dan keagungan Tuhan dalam islam. Jika perancangan masjid ini, konsep nilai – nilai islam dan identitas lokal menjadi konsep utama utama. Namun kajian nilai-nilai kesederhanaan dalam islam mencakup dalam perancangan masjid ini.

**AGA ARDIANSYAH/UII/2007**

a. Judul Proyek :

Pondok Pesantren Modern di Bantul Pemanfaatan Material Lokal dan Pengolahan pada Tata Ruang Luar Untuk Meningkatkan Interaksi Sosial Masyarakat

b. Aspek yang Diangkat :

Memberikan alternatif solusi rancangan tata luar bangunan dan pemanfaatan material lokal , guna memberikan kontribusi positif terhadap masyarakat sekitar.

c. Perbedaan :

Pada desain pondok pesantren tersebut fokus penataan ruang luar dengan Penekanan Arsitektur Islam Modern

**ABDUL MUIS/UINMAULANAMALIK IBRAHIM/2009**

a. Judul Proyek :

Islamic Center di Kepanjen Kabupaten Malang (Regionalisme Arsitektur)

b. Aspek yang Diangkat :

Bagaimana merancang Islamic Center dengan tema regionalisme yang menunjukkan perpaduan nilai-nilai keIslaman dengan kandungan nilai dan wujud arsitektur lokal

c. Perbedaan :

Pada rancangan Islamic Center pondok tersebut fokus pada nilai lokal daerah Malang. Jika perancangan masjid ini, konsep nilai – nilai islam dan identitas lokal seperti batik menjadi konsep utama utama.